

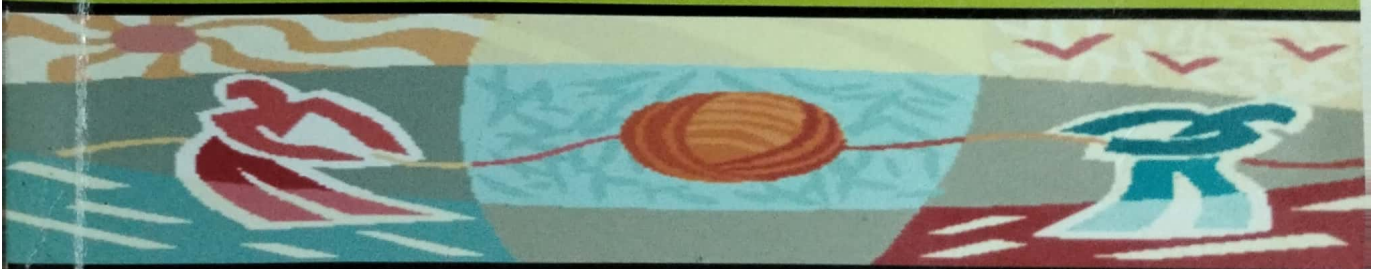
Volume I, Nomor 2, Juni 2008

ISSN 1978-810X

El-Mosawat

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Gender

- ⇒ Posisi Perempuan dalam Fiqh
- ⇒ Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Islam
- ⇒ Gender dalam Perspektif Hadis
- ⇒ Pandangan Islam Tentang Wanita Karir
- ⇒ Rabi'ah al-Adawiyah dan Mahabbah Ilahiyah
- ⇒ Batas Kepatuhan Istri Terhadap Suami
- ⇒ Emansipasi Wanita dan Konsep Mitra Seajar



Diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

El-Mosawat

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Jender

Jurnal Ilmiah Terbit Enam Bulanan (Juni & Desember)

Diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita (PSW)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A.
(Ketua STAIN Palopo)

Pengarah

Drs. Hisban, M.Ag.
(Pembantu Ketua I STAIN Palopo)

Pemimpin Umum

Fatmaridha Sabani
(Ketua PSW STAIN Palopo)

Pemimpin Redaksi

Rukman Abdul Rahman Said

Dewan Redaksi

Abbas Langaji
Tadjuddin
Fauziah Zainuddin
Rahmawati Beddu

Redaktur Pelaksana

Syahraeni
Baderiah
Masruddin
Amalia Yahya

Staf Redaksi

Salmila



Alamat Redaksi: Sekretariat PSW-STAIN Palopo, Jl. Dr. Ratulangi, Kota Palopo, 91914

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa hasil penelitian atau artikel ilmiah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tema sekaitan dengan jender dan isu-isu keperempuanan; Tulisan minimal 10 halaman kwarto (khusus untuk artikel maksimal 20 halaman), diketik komputer dengan format satu setengah spasi dengan menggunakan font Times New Roman. Diserahkan dalam bentuk file dalam flash disc; Disertal dengan Abstrak sepanjang satu paragraf atau maksimal 75 kata, dan kata-kata kunci; Format referensi menggunakan metode *In note*; Diserahkan selambat-lambatnya satu bulan sebelum masa terbit.

Jurnal El-Mosawat Volume I, Nomor 2, Juni 2008

El-Mosawat

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Gender

DAFTAR ISI

Perempuan Dalam Fiqh <i>Rahmawati</i>	1
Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam <i>Bulu'</i>	7
Jender Dalam Perspektif Hadis: Suatu Telaah Tematik <i>Rahma amir</i>	13
Pandangan Islam Tentang Wanita Karir <i>Fasiha</i>	23
Rabi'ah Al-Adawiah dan <i>Mahabbah Ilahiyah</i> <i>Helmi kamal</i>	29
Islam Dalam Sejarah Bugis-Makassar: Revitalisasi Nilai Lokal-Religius Untuk Reformasi <i>Abdul pirol</i>	35
Perspektif Al-Qur'an Tentang Kedudukan dan Hak Perempuan <i>Baderiah</i>	43
Ethnic and Gender Bias in English Foreign Language (EFL) Textbooks <i>Syamsudami</i>	51
Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an <i>Idah suaidah</i>	57
Profesionalitas dan Etos Kerja Dalam Tinjauan Hadis <i>Kaharuddin</i>	65
Hukum Poligami Dalam Perundang-Undangan Perkawinan Di Indonesia <i>Mustaming</i>	69
Hukum Memadu Istri Bersama Tantenya: Suatu Telaah Hadis <i>Adilah Mahmud</i>	75
Batas Kepatuhan Istri Terhadap Suami <i>A. Suknawati assaad</i>	83
Bingkai Pemikiran Kesetaraan Jender Antara Harapan Dan Kenyataan <i>Baso hasyim</i>	89
Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Islam <i>Sabaruddin</i>	95
Emansipasi Wanita Dan Konsep Mitra Sejajar <i>Nahariah rumpa</i>	103

PROFESIONALITAS DAN ETOS KERJA DALAM TINJAUAN HADIS

Oleh Kaharuddin*

Abstrak

Islam adalah agama universal dan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dapat dipahami dalam ajarannya yang tertuang dalam nas-nas naqli, al-Qur'an maupun Sunnah Rasul saw., yang dijelaskan, dijabarkan dan diimplementasikan Rasulullah bersama dengan sahabatnya. Salah satu aspek ajaran Islam yang penting dipahami adalah motivasi kerja, dalam bahasa Qur'annya dikenal dengan term "Amal". Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Islam tidak "menghargai" pemeluknya yang tidak memiliki semangat dan motivasi kerja dalam hidup ini. Konsep amal inilah mendapat porsi lebih luas untuk berkreasi dalam hidup ini lewat statement Nabi Muhammad saw., dalam salah satu hadisnya "kamu lebih mengetahui urusan duniamu". Lewat pernyataan ini memberi motivasi kerja dan peluang seluas-luasnya untuk berkreasi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Pernyataan Nabi ini pula dapat dipahami betapa pentingnya menghargai spesialisasi seseorang, apapun profesi dan keahliannya. Karena tidak mungkin seseorang itu mampu mengetahui dan menguasai segala-galanya. Manusia pasti memiliki keterbatasan dan kelebihan. Dan untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan tersebut adalah dengan menghargai profesi dan keahlian seseorang yang telah dibangun berdasarkan motivasi dan etos kerja dimilikinya sebagai makhluk sosial yang sadar akan pentingnya relasi profesi lain yang dimiliki oleh selain dirinya.

Kata-kata kunci: hadis, etos kerja, profesionalitas

Materi Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو النَّاقِدُ كِلَاهِمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَلْقَحُونَ فَقَالَ لَوْلُمْ تَفْعَلُوا الصُّلْحَ، قَالَ فَحَرَجَ شَيْطَانًا فَنَرَاهُمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنَسٌ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دِيَارِكُمْ . (رواه مسلم).

Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amr al-Naqid telah menyampaikan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari al-Aswad bin 'Amir, Abu Bakr mengatakan: Aswad bin 'Amir telah menyampaikan kepada kami mengatakan bahwa Hammad bin Salamah telah menyampaikan pada kami dari Hisyam bin 'Arwah yang diriwayatkan dari bapaknya, dari Tsaibit, dari Anas, bahwasanya Nabi saw (suatu kali) melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan (pohon kurma), maka beliau mengatakan, "Sekiranya kalian tidak melakukannya maka akan lebih baik," Anas berkata: (Setelah itu) maka kurma-kurma tersebut menghasilkan buah yang tidak baik. Maka ketika Nabi kembali melewati mereka, beliau bertanya, "Apa yang terjadi pada pohon-pohon kurma kalian?" Mereka menjawab, "Anda telah mengatakan begini dan begini," lantas Nabi bersabda, "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian!" (H.R. Muslim).

* Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Palopo.

Takhrij hadis

Dalam rangka penelitian dan penelusuran hadis tersebut dan sekaligus untuk memudahkan mengetahui para *mukharrij* dan kualitas hadis tersebut, maka penulis menelitinya melalui CD Hadis dan Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadis an-Nabawy*, sehingga hadis tersebut, serta hadis-hadis yang semakna dengannya diketahui keberadaannya pada:

1. Shahih Muslim, *Kitab al-Fadha'il*, hadis no. 4356, 4357 dan 4358.
4. Sunan Ibn Majah, *Kitab al-Ahkam*, bab *Talqih al-Nakhl*, hadis no. 2462.
5. Musnad Ahmad, *Kitab Baqy al-Musnad al-Anshary*, hadis no. 23773.

Sabab wurud hadis

Dalam kitab *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, dijelaskan bahwa pada suatu saat Rasulullah saw. berjalan-jalan di suatu daerah, di mana penduduk daerah tersebut adalah para petani kurma. Pada saat itu mereka sementara mengawinkan kurma-kurma mereka. Selanjutnya mereka lalu bertanya tentang tatacara penggemukkan kurma sehingga bisa tumbuh subur, berkembang, dan berhasil dengan baik, maka Rasulullah saw., menjawab: Kalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu. (al-Dimsyiqy: 172-173).

Sekilas kritik sanad dan matan hadis.

Hadis tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim sebanyak tiga kali pada *sanad* dan redaksi *matan* yang berbeda. Tetapi makna kandungannya sama, yaitu menyangkut kebebasan berkreasi dan etos kerja. Kemudian hadis itu juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Imam Ahmad dengan *syahid* yang sama yaitu Aisyah. Dan kedua riwayat ini lebih tegas Nabi menyatakan: jika menyangkut urusan dunia, maka kamulah yang pantas berkreasi dengan dunia. Tapi kalau menyangkut masalah agama, maka kamu harus merujuk kepadaku.

Memperhatikan ketiga *takhrij* di atas (Muslim, Ibn Majah, dan Imam Ahmad), secara sepintas dapat dipahami bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna. Hal ini dapat dipahami dari *syahid* Aisyah disebutkan dua kali secara tersendiri, dan satu kali disebutkan bersama dengan Anas, kemudian Musa ibn Thalhah dan Rafi' ibn Khadij. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus *shahih*.

Analisis kontekstual hadis

Berdasarkan *asbab -wurud* hadis di atas, menggambarkan betapa ajaran Islam ini mendorong umatnya agar senantiasa berkreasi dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dipahami dengan ungkapan Nabi "*Antum A'lamu biamri dnyakum*".

Bekerja menurut Islam merupakan tindakan yang agung, tinggi dan mulia, ia merupakan dasar bagi setiap orang yang bersungguh-sungguh dan sebagai jalan menuju kesuksesan. Tanpa bekerja, manusia tidak bisa maju dan merasakan nikmat kehidupan, dan dengan bekerja manusia bisa hidup mulia, serta dengan semangat bekerja pangangguran bisa berkurang.

Kerja dalam pengertiannya yang luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal yang bersifat materi ataupun non materi, intelektual atau fisik, maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan ataupun keakhiratan. (Qurtifa Wijaya, 2001: 4). Sehingga dapat ditegaskan bahwa pengertian bekerja dalam pandangan Islam amatlah luas. Dalam hadis di atas dinyatakan oleh Nabi "*Kamulah yang lebih mengetahui urusan duniamu atau pekerjaanmu*".

Hadis ini juga menunjukkan betapa besar perhatian Islam dalam memotivasi penganutnya untuk bekerja menanam tanaman yang dapat memberi manfaat dan dinikmati oleh makhluk Tuhan secara umum. Tanaman di sini dapat dipahami

dengan pekerjaan apa saja yang memberikan dampak kebaikan kepada diri sendiri, orang lain, dan bahkan kepada makhluk yang ada disekitarnya. Dan inilah makna kekhalfahan manusia di muka bumi, yakni mewakili Tuhan di bumi untuk memakmurkannya (QS. Al-Baqarah [2]: 32). Dengan adanya kehidupan di dunia ini, manusia dituntut untuk menanam amal kebajikan sebanyak-banyaknya, agar dapat menuai pahala sebagai bekal hidup mereka di akhirat kelak. Dan bagi yang menanam kebaikan, sekecil apa pun, pasti kelak akan diganjar oleh Allah swt. (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw., menyatakan secara implisit bahwa bekerja adalah sesuatu aktivitas berdimensi sosial. Oleh karena itu, seorang yang bekerja tidak hanya untuk mengumpulkan kekayaan bagi dirinya sendiri. Hasil kerja dalam hadis ini tidak sebatas memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga saja, akan tetapi sebaiknya hasilnya dapat dinikmati oleh orang lain.

Dalam manajemen industri, ada empat parameter yang biasanya digunakan untuk melihat seseorang atau kelompok memiliki etos kerja atau tidak. (Tholchah Hasan, 2004: 183-184) *Pertama*, bagaimana pandangan seseorang tentang kerja. Orang yang memiliki etos kerja tinggi dan baik pasti mempunyai pandangan bahwa kerja sebagai hal yang mulia, karena sebagai hal yang mulia, dia menghargai kerja. *Kedua*, ada atau tidak adanya semangat untuk melakukan pekerjaan. *Ketiga*, adanya upaya untuk menyempurnakan suatu pekerjaan agar menjadi lebih produktif. *Keempat*, adanya kebanggaan dapat melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya.

Hadis tersebut di atas menjelaskan bagaimana ajaran Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap hasil yang dicapai oleh seseorang yang menanam sesuatu, meskipun hasilnya bukan yang menanam tersebut menikmatinya. Digambarkan bahwa, jangankan manusia yang memakannya, burungpun, atau hewan lainnya mendapat nilai di sisi Allah swt.

Penutup

Memperhatikan hadis yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam hadis-hadis Nabi cukup banyak yang memberikan motivasi untuk senantiasa memperhatikan kerja, atau dengan kata lain, hadis-hadis tersebut sangat terkait dengan etos kerja. Hanya saja dalam perspektif hadis, etos kerja tidak hanya sampai kepada memberikan semangat kerja, tapi lebih dari itu, hadis sangat memperhatikan nilai-nilai yang dikandung dalam sebuah pekerjaan.

Pandangan hadis tentang etos kerja cukup besar. Dalam hal semangat kerja, hadis menganjurkan agar jangan sampai melewatkan momen-momen yang ada, karena setiap momen itu memiliki makna masing-masing. Oleh karena itu, hadis mengajarkan kepada kita agar jangan menunda-nunda pekerjaan, pekerjaan yang bisa dikerjakan hari ini seharusnya dikerjakan hari ini juga, bukan menanti besok, sehingga pada waktu yang lain kita bisa mengerjakan yang lain pula. Hal-hal yang bisa diselesaikan hari ini seharusnya diselesaikan hari ini juga, dan setiap pekerjaan itu harus diselesaikan dengan sebaik mungkin, karena semakin baik suatu pekerjaan semakin tinggi nilainya di sisi Tuhan, sehingga tidak ada alasan untuk mengerjakan setengah hati.

Dalam perspektif hadis, bekerja tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tapi harus lebih dari itu, karena memberi lebih baik dari pada diberi. Bagaimana mungkin seseorang bisa memberi jika kebutuhannya sendiri belum terpenuhi. Dari sini terkesan bahwa dalam bekerja seharusnya selalu berusaha mencapai hasil yang maksimal atau hasil terbaik, akan tetapi kalau hal itu tidak tercapai atau gagal, maka tetap mempunyai nilai, karena hambatan-hambatan itu bisa bernilai baik karena kemungkinan ada hikmah di balik itu.

Dari hal tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa implikasi, baik yang bersifat pengembangan teoritis maupun penerapan praktis lainnya:

1. Hadis-hadis yang dikemukakan dalam tulisan ini dapat dipahami secara kontekstual dengan melihat dari berbagai sisi dan memahaminya tidak secara tekstual saja, sehingga pernyataan Nabi "kamu lebih mengetahui urusan duniamu" memberi ruang gerak yang luas untuk berkreasi sesuai dengan profesi, etos kerja yang dimiliki masing-masing. Sehingga hadis-hadis yang berkaitan dengan kreasi dan etos kerja tidak hanya sebatas dengan hadis yang dikemukakan dalam tulisan ini.
2. Berkaitan dengan hadis ini, hendaknya kaum muslimin yang mestinya paling memahaminya, sehingga lebih memiliki sifat kreatifitas dan etos kerja yang memadai dibanding dengan umat-umat yang lain. Tidak seperti kenyataan sekarang yang menunjukkan bahwa umat Islam pada umumnya menjadi terbelakang. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya semangat kerja yang dimiliki oleh umat Islam tersebut. Padahal Rasulullah saw., memberi peluang yang selebar-lebarnya untuk berpacu dan berkreasi sesuai dengan profesi dan etos kerja masing-masing (*antum a'lamu bi amri dunyakum*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Faris bin Zakaria, Abu al-Hasan Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1972.
- Al-Khafiy al-Dimasyiqy, Ibrahim ibn Muhammad bin Kamaluddin as Shirban ibn Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Hadis an-Nabawiy. At-Tirasyi al-Baby, t.th. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Hamzah Hasaniy. *Al-Bayan wa Ta'rief fi Asbab Wurud al-Hadis as-Syarief*.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad; Kitab Baqy al-Musnad al-Anshary*, bab Hadis No. 23773.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Kehidupan Religius*. Cetakan II; Jakarta: Listafariska Putra, 2004.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah; Kitab al-Ahkam, bab Talqih al-Nakhl*. No. Hadis 2462.
- Muslim, *Shahih Muslim; Kitab Fadhill Bab Wujud Imtisal Maqalahu Syar'anduna dzakarahu min Ma'asyi*. No. Hadis 4356 dan 4357. (CD. Hadis).
- Wijaya, Qurtifa. *Bekerja adalah Ibadah*. Majalah Dakwah No. 4, September 2001.

#####